

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penelitian

Kemajuan suatu bangsa banyak ditentukan oleh kualitas SDM. Adagium ini berlaku untuk bangsa manapun di dunia dan sudah banyak dibuktikan oleh negara- negara maju di belahan dunia manapun. Dengan demikian, jika Indonesia berniat untuk maju bersaing dengan negara maju lainnya, maka Indonesia pun harus berupaya untuk meningkatkan kualitas SDM nya.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas akan berpengaruh pada kemajuan di berbagai bidang lainnya. Dewasa ini pendidikan dijadikan salah satu alat memanusiakan manusia utuh. Sependapat dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dalam *Dictionary of Psychology (1972)*, pendidikan diartikan sebagai...*the institutional procedures which are employed in accomplishing the development of knowledge, habits, attitude, etc. Usually the term is applied to formal institution.* (Syah, Muhibbin , 2001;hlm 11). Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan sebuah prosedur yang berlangsung dalam institusi pendidikan formal seperti sekolah atau madrasah yang digunakan untuk perkembangan pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya.

Perkembangan zaman saat ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas sehingga mampu bersaing dengan negara lain yang telah maju. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan seorang individu akan memiliki peluang untuk meningkatkan kompetensinya dalam seluruh aspek

kehidupan. Apalagi di zaman ini yang menuntut insan- insan berfikir lebih kreatif ditantang untuk memiliki pendidikan yang tinggi. Hal ini juga mengharuskan pemerintah Indonesia untuk meningkatkan sistem pendidikan.

Pendidikan bukan sebuah kewajiban, lebih dari itu pendidikan merupakan sebuah kebutuhan. Menurut KBI kata pendidikan berasal dari kata 'didik' dan kemudian mendapatkan awalan 'pe' dan akhiran 'an', maka kata ini memiliki arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang sesuai prosedur pendidikan itu sendiri. Menurut UU No 9 Tahun 2003 'Pendidikan ialah sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mengembangkan kepribadian, pengendalian dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. UU inilah yang menjadi dasar berdirinya proses pendidikan yang ada di negara Indonesia.

Menurut Zaharai Idris 'Pendidikan ialah serangkaian komunikasi yang bertujuan antara manusia dewasa dengan si anak didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya' (Tohir,M:2014). Sejalan dengan pengertian yang dijelaskan Zaharai Idris, David Popenoe mengemukakan 5 macam fungsi pendidikan diantaranya:

- Transmisi (pemindahan) kebudayaan
- Memilih dan mengajarkan peranan sosial
- Menjamin integrasi sosial
- Sekolah mengajarkan corak kepribadian
- Sumber inovasi sosial.

Berdasarkan penjelasan dan pendapat di atas dapat kita garis bawahi bahwa fungsi pendidikan yaitu mengubah pola pikir manusia untuk menuju kehidupan yang lebih berkembang.

**Tisha Wanindiatami, 2017**

*PENGARUH PENERAPAN MODEL INQUIRY LEARNING BERFORMAT PEMECAHAN MASALAH (PROBLEM SOLVING) TERHADAP SIKAP KREATIF KELOMPOK SISWA DALAM PEMBELAJARAN AKTIVITAS RITMIK (PEMBELAJARAN TARIAN KREATIF)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendidikan formal memiliki arti jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang. Pendidikan yang biasa didapat di sekolah di antaranya Agama, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, Matematika, PKn, Bahasa Inggris, TIK, Seni Budaya serta Penjas. Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental serta emosional (Mahendra:2015). Pendidikan jasmani merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Artinya, penjas bukan hanya dekorasi atau ornamen yang ditempel pada program sekolah sebagai alat untuk membuat anak sibuk. Pendidikan jasmani merupakan wahana pendidikan, yang memberikan kesempatan bagi anak untuk mempelajari hal-hal yang penting. (Mahendra, 2015:38).

Pada kenyataannya penjas adalah suatu bidang kajian yang sangat luas. Dalam perkembangannya definisi dan makna penjas semakin jelas, meminjam pendapat Mahendra “Pendidikan jasmani memanfaatkan alat fisik untuk mengembangkan keutuhan manusia”. Sejalan dengan ungkapan Robert Gensemer (Freeman, 2001), penjas diistilahkan sebagai proses menciptakan tubuh yang lebih baik bagi tempat pikiran atau jiwa. Dari beberapa pendapat diatas sebenarnya kita sudah lebih bisa memahami esensi dari penjas itu sendiri. Penjas bukan sekedar “pendidikan” tapi didalamnya memiliki sebuah tujuan untuk membuat insan yang terdidiknya menjadi insan yang sehat jiwa dan raganya.

Dalam UU Pendidikan No. 4 Tahun 1950, Pasal 9: “Untuk membentuk keseimbangan antara pertumbuhan jasmani dan pertumbuhan rohani, maka pendidikan jasmani diselenggarakan di semua jalur sekolah.” Tidak hanya harus mempunyai pendidikan yang baik kita juga dituntut untuk memiliki fisik yang baik. Dimana sekolah juga sudah menjadi salah satu pendukung terbentuknya manusia yang kuat jasmaninya. Disekolah banyak bidang studi yang diajarkan untuk membentuk karakter siswanya. Diantaranya dengan pendidikan jasmani diharapkan siswa dapat menjadi insan yang sehat jasmani serta rohaninya. Sekolah menjadi media yang bisa membuat tujuan dari penjas itu sendiri dapat tersampaikan dengan baik, misalnya saja tujuan penjas yang mengharuskan anak untuk berpartisipasi dalam aktivitas jasmani yang dapat mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan siswa memiliki interaksi sosial yang

**Tisha Wanindiatami, 2017**

*PENGARUH PENERAPAN MODEL INQUIRY LEARNING BERFORMAT PEMECAHAN MASALAH (PROBLEM SOLVING) TERHADAP SIKAP KREATIF KELOMPOK SISWA DALAM PEMBELAJARAN AKTIVITAS RITMIK (PEMBELAJARAN TARIAN KREATIF)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

baik. Sebenarnya melalui penjas bisa memberikan nilai- nilai yang di dapatkan dari mata pelajaran yang lain. Yang terpenting dari setiap aktivitas jasmani yaitu membuat anak senang, apabila mendengar kata penjas, tidak ada beban dan itu pun sudah masuk kedalam tujuan dari penjas itu sendiri. Maka tujuan pembelajaran penjas itu harus mencakup tujuan dalam domain psikomotor, kognitif dan juga afektif. Ini menegaskan bahwa pembelajaran pendidikan jasmani harus melibatkan aktifitas fisik yang mampu merangsang kemampuan kebugaran jasmani serta sekaligus bersifat pembentukan penguasaan gerak keterampilan itu sendiri.

Dalam pendidikan jasmani ada beberapa pendekatan dan model yang bisa digunakan agar materi yang tersampaikan dapat terserap dengan baik oleh seluruh peserta didik. Dengan adanya model dan pendekatan yang ada bisa digunakan oleh pendidik untuk memilih model dan pendekatan mana yang bisa sesuai dengan kondisi sekolah dan peserta didik. Sungguh tidak mengagetkan bila ada pameo “berganti menteri pendidikan berganti pula kurikulum”. Kurikulum bersifat dinamis, dan selalu memerlukan perubahan dan pembaruan agar dapat menjawab tuntutan dan kebutuhan baik individu maupun masyarakat. Yang menjadi masalah sebenarnya adalah strategi pembaruan itu sendiri. Pembaruan itu berangkat dari pemahaman yang mendalam tentang kondisi yang sedang terjadi di lapangan. Pembaharuan itu juga harus dikelola dengan baik dengan melibatkan partisipasi para pelaksana di lapangan. Pendidikan jasmani merupakan suatu proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan dalam rangka memperoleh kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan, kecerdasan, emosional dan pembentukan watak.

Fred Percival dalam Hamanik (2000;3) dalam Juliantine (2013:4) menyatakan bahwa “*Model is a physical or conceptual representation of an object or system, incorporating certain features of the original*”. (Juliantine, 2013:4) Maksud dari pernyataan tersebut model adalah suatu penyajian fisik atau konseptual dari suatu objek atau sistem yang mengkombinasikan atau menyatukan bagian- bagian khusus tertentu dari objek aslinya.

**Tisha Wanindiatami, 2017**

**PENGARUH PENERAPAN MODEL INQUIRY LEARNING BERFORMAT PEMECAHAN MASALAH (PROBLEM SOLVING) TERHADAP SIKAP KREATIF KELOMPOK SISWA DALAM PEMBELAJARAN AKTIVITAS RITMIK (PEMBELAJARAN TARIAN KREATIF)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ada beberapa model yang dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan jasmani yang bisa mengikuti kurikulum yang terus berubah- ubah diantaranya:

- a. Direct Instruction Model
- b. Personalized System of Instruction
- c. Cooperative Learning Model
- d. Sport Education Model
- e. Peer Teaching Model
- f. The Tactical Games Model
- g. Inquiry Teaching Model

Dari sekian model yang memiliki ciri- ciri yang membuat anak lebih kreatif penulis memilih model Inquiry Learning untuk dijadikan model dalam penelitian ini. Dalam permasalahan yang banyak terlihat dilapangan terkadang model dapat dijadikan salah satu jalan keluar untuk membantu siswa dalam pembelajarannya.

Seperti yang dikutip oleh Suryosubroto (1993:193), menyatakan bahwa discovery merupakan bagian dari inquiry, atau inquiry merupakan perluasan proses discovery yang digunakan lebih mendalam. Inkuiri sebagai proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi. Gulo (2002) menyatakan strategi inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analisis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Sasaran utama kegiatan pembelajaran inkuiri yaitu:

1. Keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar.
2. Keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran.
3. Mengembangkan sikap percaya diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri.

Pembelajaran inkuiri dirancang untuk mengajak siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah ke dalam waktu yang relatif singkat. Hasil penelitian

**Tisha Wanindiatami, 2017**

*PENGARUH PENERAPAN MODEL INQUIRY LEARNING BERFORMAT PEMECAHAN MASALAH (PROBLEM SOLVING) TERHADAP SIKAP KREATIF KELOMPOK SISWA DALAM PEMBELAJARAN AKTIVITAS RITMIK (PEMBELAJARAN TARIAN KREATIF)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Schlenker, dalam Joyce dan Weil (1992:198), menunjukkan bahwa latihan inkuiri dapat meningkatkan pemahaman sains, produktif dalam berfikir kreatif dan siswa menjadi terampil dalam memperoleh dan menganalisis informasi.

Munandar (1990:47) mengemukakan beberapa perumusan kreativitas sebagai berikut:

“Kreativitas (berpikir kreatif atau berpikir divergen) adalah kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap sesuatu masalah di mana penekanannya pada kuantitas, ketepatan, dan beragam jawaban. Makin banyak kemungkinan jawaban yang dapat diberikan terhadap suatu masalah makin kreativitas seseorang.”

Menurut Arends (1997:243): *“It is strange that we expect students to learn yet seldom teach them about learning, we expect student to solve problems yet seldom teach about problem solving.”* (dalam Trianto 2015: 8). Yang berarti dalam mengajar guru selalu menuntut siswa untuk belajar, guru juga menuntut siswa untuk menyelesaikan masalah, tetapi jarang mengajarkan bagaimana siswa seharusnya menyelesaikan masalah. Persoalan sekarang ialah bagaimana menemukan cara yang terbaik untuk menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan sehingga siswa dapat menggunakan dan mengingat lebih lama konsep tersebut. Bagaimana cara guru berkomunikasi dengan siswanya. Bagaimana guru dapat membuka wawasan berfikir yang beragam dari seluruh siswa, sehingga dapat mempelajari berbagai konsep dan cara mengaitkannya dalam kehidupan nyata. Model pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik, yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata.

Meminjam pendapat Bruner (dalam Dahar 1988:125), bahwa berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar- benar bermakna. Suatu konsekuensi logis, karena dengan berusaha untuk mencari pemecahan masalah secara mandiri akan memberikan suatu pengalaman konkret, dengan pengalaman itu dapat digunakan pula memecahkan masalah serupa, karena pengalaman itu memberikan makna.

**Tisha Wanindiatami, 2017**

**PENGARUH PENERAPAN MODEL INQUIRY LEARNING BERFORMAT PEMECAHAN MASALAH (PROBLEM SOLVING) TERHADAP SIKAP KREATIF KELOMPOK SISWA DALAM PEMBELAJARAN AKTIVITAS RITMIK (PEMBELAJARAN TARIAN KREATIF)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Disekolah pendidikan jasmani diberikan dengan berbagai aktivitas dengan mengikuti pula dengan perkembangan kurikulum yang ada. Aktivitas yang diajarkan pada peserta didik disekolah diantaranya aktivitas aquatik, aktivitas ritmik, aktivitas bola besar, aktivitas bola kecil, dan aktivitas atletik. Saat ini aktivitas ritmik dan senam sering disangkut pautkan padahal keduanya adalah hal yang saling melengkapi. Aktivitas ritmik pada dasarnya merupakan unsur yang melekat erat pada kehidupan anak-anak. Dalam kehidupan sehari-hari mereka mengembangkan diri berdasarkan keterlibatan mereka dalam permainan dan aktivitas ritmik baik secara disadari ataupun tidak disadari. Oleh karena itu, peranan aktivitas ritmik teramat penting dalam membantu anak tumbuh dan berkembang secara optimal, baik dalam aspek fisik, mental, emosional serta sosial.

Mahendra (2015;2) mengatakan Aktivitas ritmik merupakan istilah baru dalam khasanah peristilahan pendidikan jasmani di Indonesia, karena sebelumnya kehadirannya diwakili oleh senam irama. Mengingat aktivitas ritmik sama-sama memiliki karakteristik sebagai gerak kreatif yang lebih dekat ke wilayah seni. Dansa adalah aktivitas gerak ritmik yang biasanya dilakukan dengan iringan musik, kadang dipandang sebagai alat ungkap ekspresi dari suatu lingkup budaya tertentu. Di Amerika dansa menjadi bagian dari program pendidikan jasmani karena dipandang sebagai alat membina pembendaharaan dan pengalaman gerak anak, disamping untuk meningkatkan kebugaran jasmani serta pewarisan nilai-nilai.

Sikap kreatif sangatlah dibutuhkan dalam menciptakan suatu gerakan yang sesuai dengan irama. Pola langkah pun sangat menunjang terhadap kreatifitas peserta didik dalam menciptakan suatu tarian kreatif. Tarian kreatif yang bisa peserta didik bawakan diantaranya dengan cara meniru binatang, meniru isi dari lagu yang dinyanyikan atau mengarang sendiri gerakan yang mereka bisa. Keragaman gerak yang bisa diciptakan oleh peserta didik tidak lepas dari model, cara mengajar serta pendekatan yang fasilitator dalam hal ini guru berikan. Dari kutipan dan pembahasan diatas dapat disimpulkan model dapat sangat mempengaruhi cara belajar siswa dan sikap kreatif siswa terhadap aktivitas ritmik yang diberikan.

Dari uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan Penelitian Eksperimen yang akan dilaksanakan di SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung pada Kelas VIII

**Tisha Wanindiatami, 2017**

*PENGARUH PENERAPAN MODEL INQUIRY LEARNING BERFORMAT PEMECAHAN MASALAH (PROBLEM SOLVING) TERHADAP SIKAP KREATIF KELOMPOK SISWA DALAM PEMBELAJARAN AKTIVITAS RITMIK (PEMBELAJARAN TARIAN KREATIF)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Inquiry Learning Berformat Pemecahan Masalah (*problem solving*) Terhadap Sikap Kreatif Kelompok Siswa dalam Pembelajaran Aktivitas Ritmik (Pembelajaran Tarian Kreatif).

### **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan dalam latar belakang masalah, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah penerapan model inquiry learning memberikan pengaruh kepada sikap kreatif siswa dalam pembelajaran tarian kreatif?
2. Bagaimanakah pengaruh penerapan model inquiry learning terhadap perkembangan sikap kreatif siswa secara kelompok?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui sejauh mana penerapan model inquiry learning dapat memberikan pengaruh kepada sikap kreatif kelompok siswa dalam pembelajaran tarian kreatif.
2. Mengetahui bagaimana pengaruh penerapan model inquiry learning terhadap perkembangan sikap kreatif siswa secara berkelompok.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang serta tujuan penelitian, maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Teoritis

- Metzler (2000) menyatakan bahwa model inkuiri dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan intelektual siswa, membantu siswa menjadi ekspresif, kreatif, dan mempunyai keterampilan dalam bidang psikomotor.
- Munandar (1999) berpendapat bahwa kreatif adalah menemukan, menggabungkan, membangun, mengarang, mendesain, merancang, mengubah ataupun menambah.

Sejalan dengan pendapat ahli diatas, peneliti beranggapan bahwa dengan menggunakan model inquiry learning dapat mempengaruhi sikap kreatif siswa dalam pembelajaran aktivitas ritmik dalam menciptakan tarian kreatif.

## 2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam penelitaian ini. Diantaranya:

- a. Bagi guru penjas, menambah pengetahuan dalam penerapan model Inquiry Learning pada pembelajaran penjas terutama dalam pembelajaran aktivitas ritmik.
- b. Bagi siswa, meningkatkan motivasi belajar dengan kelompok yang heterogen serta homogen pada aktivitas ritmik ini dalam menciptakan suatu tarian kreatif.
- c. Bagi peneliti, dapat menjadi salah satu referensi dikemudian hari untuk penerapan model dalam pengajaran penjas yang akan diberikan kepada peserta didik yang optimal serta efektif penggunaannya khususnya dalam pembelajaran aktivitas ritmik.

## E. Struktur Organisasi Skripsi

1. BAB I PENDAHULUAN
  - a. Latar Belakang Penelitian
  - b. Rumusan Masalah Penelitian
  - c. Tujuan Penelitian
  - d. Manfaat Penelitian
  - e. Struktur Organisasi Skripsi
2. BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS PENELITIAN
  - a. Kajian Pustaka
    - 1) Hakikat Pembelajaran *Inquiry Learning*
    - 2) Pengertian Aktivitas Ritmik

Tisha Wanindiatami, 2017

PENGARUH PENERAPAN MODEL INQUIRY LEARNING BERFORMAT PEMECAHAN MASALAH (PROBLEM SOLVING) TERHADAP SIKAP KREATIF KELOMPOK SISWA DALAM PEMBELAJARAN AKTIVITAS RITMIK (PEMBELAJARAN TARIAN KREATIF)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 3) Hakikat Kreatifitas
- 4) Hakikat Sikap Kreatif dalam Pembelajaran Aktivitas Ritmik
- b. Kerangka Berfikir
- c. Hipotesis Penelitian
- 3. BAB III METODE PENELITIAN
  - a. Metode Penelitian
  - b. Design Penelitian
  - c. Lokasi dan Subjek Penelitian
  - d. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional
  - e. Instrumen Penelitian
  - f. Analisis Data
- 4. BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN
  - a. Temuan
  - b. Pembahasan
- 5. BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI
  - a. Simpulan
  - b. Implikasi
  - c. Rekomendasi